

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Penyimpangan Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh pada Novel “Supernova Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh” Karya Dewi Lestari Kajian Psikologi Sastra* oleh Wati Akrimah.

Penelitian tersebut ditulis oleh Wati Akrimah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2006. Wati Akrimah meneliti karakter tokoh bulat dan tokoh sederhana. Selain itu, masalah penyimpangan perilaku seksual dan faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual pada tokoh-tokoh tersebut. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku seksual yang dialami tokoh bulat yaitu yang mengalami penyimpangan perilaku seksual berupa perselingkuhan. Di sisi lain, tokoh sederhana meliputi pelacuran dan perselingkuhan.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra yang membahas tentang penyimpangan perilaku manusia yang masuk dalam kategori psikologi abnormal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati Akrimah, peneliti mengajukan judul *Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan meneliti penyimpangan perilaku tokoh utama yaitu gangguan transgender. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan bagaimana proses pencarian jati diri tokoh utama. Perbedaan yang lain yaitu pada sumber data. Sumber data dalam penelitian Wati Akrimah adalah novel *Supernova Ksatria, Puteri dan*

Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari sedangkan pada penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

2. Penelitian dengan judul *Perjalanan Pencarian Jati Diri Tokoh Kim dalam Novel "KIM" Karya Rudyard Kipling* oleh Ester Daniyati.

Penelitian tersebut ditulis oleh Ester Daniyati mahasiswa Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2010. Diteliti menggunakan pendekatan eksponensial dan pendekatan psikologi sastra. Ester Daniyati meneliti perjalanan pencarian jati diri Kim dengan mendeskripsikan perjalanan kehidupan Kim di masa remaja hingga dewasa. Hasil dari penelitian ini yaitu a) Analisis Latar, b) Konflik Internal dan Eksternal yang dialami tokoh Kim, c) Proses pencarian jati diri tokoh dalam mencari identitas jati dirinya. Dalam perjalanan pencarian jati diri tokoh utama mengalami fase adeleson sehingga mengalami krisis identitas pada usia antara 12 hingga 20 tahun. Jadi, dapat diketahui bagaimana proses pencarian jati diri, kekacauan identitas sampai akhirnya penemuan jati diri tokoh Kim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Daniyati yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dan sama-sama membahas tentang pencarian jati diri tokoh utama menggunakan teori adeleson dari Erikson sebagai proses dari kekacauan identitas pada perjalanan pencarian jati dirinya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ester Daniyati juga membahas aspek intrinsik menggunakan pendekatan eksponensial berupa latar, tokoh dan konflik. Perbedaan yang lain pada sumber data yaitu novel Kim Karya Rudyard Kipling. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian

sebelumnya, oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

D. Landasan Teori

7. Pengertian Novel

Novel berasal dari Italia novella yang berarti 'berita'. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Novel juga merupakan prosa fiksi dengan narasi panjang. Bentuk novel sering berkaitan dengan kehidupan nyata yang dapat disekatkan dengan konsep roman yang dikenal diistilahkan Eropa (Liliweri, 2014: 419). Sedangkan menurut Noor (2007: 26-27) novel adalah cekan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur.

Lebih lanjut lagi Sayuti (2000: 10-11) menguraikan novel cenderung bersifat *expands* "meluas" dan menitikberatkan munculnya *complexity* "kompleksitas". Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam dan melalui fiksi pendek seperti cerpen. Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan

dengan dimensi tempat, tetapi peranan tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Karena panjangnya, novel memungkinkan untuk hal tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan novel adalah cerita fiksi yang lebih panjang daripada cerpen. Novel menggambarkan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung konflik. Kompleksitas dalam novel terlihat lebih dalam karena problematika yang dimunculkan lebih panjang dan lebar. Karena panjang dan lebarnya itu novel memungkinkan untuk memunculkan lebih dari satu konflik. Sehingga unsur-unsur seperti alur, setting waktu, tempat, suasana, dan unsur lainnya bisa disajikan lebih mendalam. Pada dasarnya novel sebagai sarana untuk mengungkapkan masalah manusia dan kehidupannya yang memberikan wawasan dan teladan.

8. Transgender

d. Pengertian Gender

Memahami identitas gender seringkali kita harus memilah dari beberapa konsep. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2005: 8). Artinya secara biologis laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran

untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2005: 8). Artinya laki-laki maupun perempuan bisa dibedakan karena dikonstruksikan secara sosial. Masyarakat secara sepakat membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri dan sifat yang dimiliki. Misalnya, laki-laki dikenal memiliki ciri dan sifat kuat, rasional dan perkasa atau biasa disebut dengan *maskulin*, sedangkan perempuan dikenal memiliki ciri dan sifat lemah-lembut, emosional, dan keibuan atau biasa disebut dengan *feminim*.

Konsep gender menyangkut semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah baik dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lainnya, maupun dari kelas lainnya. Menurut Sugihastuti dan Itsna (2010: 5) gender melekat pada dan mempengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan pesona-pesona tersebut. Saat ini adalah saat ketika seks dan gender menyatu untuk memadupadankan cara bertindak dengan kodrat biologis. Sementara itu menurut Suyitno (2009: 140) gender dapat diartikan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan tidak saja karena perbedaan biologis, tetapi juga karena adanya perbedaan dalam setiap aspek kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kekuatan kategori gender dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara-cara yang telah tergenderkan. Selain itu, mustahil pula bagi kita untuk tidak memunculkan perilaku-perilaku yang telah digenderkan saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bila pelestarian kategori gender sangat bergantung pada kuatnya penamaan di perilaku keseharian. Laki-laki atau perempuan, keduanya tidak akan pernah bisa menjadi kategori sosial yang penting tanpa menampilkan perilaku gender (menggenderkan atau digenderkan) secara proporsional (bila salah satu kelompok manusia tidak berlaku layaknya “laki-laki” atau “perempuan”). Dengan kata lain, orde gender dan kategori sosial (laki-laki maupun perempuan) mengada dalam praktik sosial (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 75-76).

Istilah praktik sosial digunakan untuk menyebut aktivitas manusia sejauh ditekankan pada aspek konvensionalnya dan relasinya dengan struktur sosial. Walau struktur memaksa praktik sosial, struktur sendiri tidak mendeterminasinya. Dengan kata lain, orang-orang bebas saja bertindak selama tindakannya itu cocok dengan struktur yang ada. Seiring dengan perkembangan pilihan dalam hidup, manusia mulai menyusun praktik-praktik dan menentukan (walau tidak sepenuhnya mendapat dukungan) cara-cara berperilaku. Perkembangan praktik-praktik nontradisional ini telah memberi banyak kontribusi pada perubahan makna “laki-laki” dan “perempuan”, dan tentu saja pada perubahan orde gender serta struktur sosial yang sebaliknya membentuk praktik-praktik tersebut (Sugihastuti dan Itsna, 2010: 76).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan gender adalah identitas seseorang berdasarkan konstruksi sosial dan kultur yaitu dengan memiliki ciri dan sifat yang sudah melekat sesuai dengan ketentuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat melalui kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kodratnya. Dua aspek yang

melandasi gender yaitu identitas gender yakni dimana seseorang mempresepsikan dirinya secara pribadi melalui pengalaman-pengalaman tentang gender mereka. Sehingga mereka bisa menggambarkan identitas psikologis di dalam otak sebagai laki-laki atau perempuan, dan peran gender dimana seseorang hidup dalam suatu masyarakat dengan cara berinteraksi dan berperan dalam lingkup masyarakat tersebut sesuai dengan identitas gender mereka yang dipelajari dari lingkungannya.

e. Pengertian Transgender

Transgender adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Menurut Papalia, dkk (2008: 373) transgender adalah kesadaran akan kelaki-lakian atau keperempuanan seseorang dan semua implikasinya dalam masyarakat tertentu. Hal tersebut merupakan aspek yang penting dalam perkembangan konsep diri. Transgender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Pada keadaan normal, transgender konsisten dengan anatomi gender. Namun pada gangguan transgender terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya (Nevid, dkk, 2005: 78).

Orang-orang yang mengalami transgender, yang kadang disebut *transeksualisme*, merasa bahwa jauh di dalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Mereka tidak menyukai pakaian dan aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Pengertian dari pakar lain transgender adalah identitas yang melintasi batasan gender tradisional Nevid, dkk (2005: 74). Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender

tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Seperti yang diuraikan Davison, dkk (2014: 613) seorang laki-laki dapat menatap dirinya di cermin, melihat tubuh biologis seorang laki-laki, namun secara pribadi merasa bahwa tubuh tersebut dimiliki oleh seorang perempuan. Ia bisa mencoba berpindah ke kelompok gender yang berbeda dan bahkan dapat menginginkan operasi untuk mengubah tubuhnya agar sesuai dengan identitas gendernya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan transgender adalah orang yang merasa bahwa kenyataan fisiknya tidak sesuai dengan keadaan jiwanya. Artinya keadaan jenis kelaminnya bertentangan dengan gender yang dijalannya. Perilaku yang ditunjukkan transgender tidak sesuai dengan konstruksi gender yang sudah melekat pada dirinya dalam suatu masyarakat. Artinya perilaku yang ditunjukkan kebalikan dari lawan gendernya. Orang yang melakukan praktik demikian dianggap tidak sesuai, menyalahi aturan, dan melanggar norma dan kultural dalam masyarakat.

f. Kriteria Gangguan Transgender

Adapun kriterian gangguan transgender berdasarkan DSM-IV-TR menurut *American Psychiatric Association* dalam (Davison, dkk, 2014: 614) adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis. Menginginkan bahwa identitas baru yang disandangnya akan menetap sesuai dengan jenis kelamin lawan yang diinginkan.
- 2) Pada anak-anak terdapat empat ciri, yaitu:
 - a) Berulang kali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis.

- b) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis; Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis.
 - c) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis.
 - d) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis.
- 3) Pada remaja dan orang dewasa. Sintom-sintom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, ingin diperlukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
- 4) Rasa tidak nyaman yang terus-menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut.
- a) Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal di antaranya: pada laki-laki merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu; tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk; yakin bahwa penis akan tumbuh; merasa tidak suka dengan payudara yang membesar dan menstruasi; merasa benci atau tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
 - b) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal di antaranya: keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan atau operasi; yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
- 5) Tidak sama dengan kondisi fisik antarjenis kelamin. Kondisi fisik biasanya akan terlihat berbeda, laki-laki akan menunjukkan fisik layaknya perempuan dan begitu juga sebaliknya.
- 6) Menyebabkan distress atau hendaya dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Keadaan sosial yang dihadapi akan berubah, karena beberapa penolakan yang terjadi akan

perubahan fisik dan gendernya. Hal itu menyebabkan fungsi sosial dalam menjalankan pekerjaan tidak berjalan sesuai yang diinginkan dan berakhir dengan stress.

9. Penyebab Gangguan Transgender

Kepribadian individu tidaklah statis tetapi kepribadian bersifat dinamis sejalan dengan pertumbuhan tertanamnya pengalaman yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Makin matang kepribadian individu makin mudah bagi individu untuk bertingkah laku sesuai dengan tempat, situasi dan objek di mana individu itu berada. Dalam keadaan tersebut, kepribadian mendukung individu agar individu yang bersangkutan selalu mengaktualisasi dirinya sesuai dengan situasi sosialnya. Sebab-sebab terbentuk atau terjadinya transgender dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sebab dari dalam (internal) dan sebab dari luar (eksternal). Internal adalah sebab yang berkaitan erat dengan keadaan dalam diri atau jiwa yang berdampak kepada kecenderungan psikologis nantinya. Sebab selanjutnya, adalah dari faktor eksternal, di mana dalam hal ini dapat dihubungkan dengan keadaan sosial atau lingkungan, interaksi sosial ataupun perlakuan sosial. Faktor kepribadian bersumber dari dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab gangguan yang berasal dari jiwa. Pembagian jiwa dibagi menjadi tiga wilayah, Freud menjelaskan dalam (Feist dan J. Feist, 2008: 25) bahwa imaji-imaji mental menurut fungsi atau tujuan mereka masing-masing. Bagian

paling primitif dari jiwa adalah *das Es*, atau “*it*”, yang hampir selalu diterjemahkan di khazanah bahasa Inggris sebagai id yaitu aspek biologis; bagian kedua adalah *das Ich*, atau “*I*”, diterjemahkan sebagai ego yaitu aspek psikologis; dan bagian ketiga adalah *das Uber-Ich*, atau “*over-I*”, diterjemahkan dalam khazanah bahasa Inggris sebagai superego yaitu aspek sosiologis. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pembagian jiwa tersebut *pertama* di inti kepribadian dan yang sungguh-sungguh tidak sadar adalah wilayah psikis yang disebut id, sebuah istilah yang berasal dari kata benda impersonal yang berarti “the it” (atau “sang itu”), komponen kepribadian yang belum dimiliki. Id tidak memiliki kontak dengan realitas namun, dia terus berjuang untuk mereduksi tegangan melalui hasrat-hasrat dasar yang menyenangkan. Karena satu-satunya fungsi adalah mencari kesenangan, id dapat dikatakan bekerja menurut prinsip kesenangan (Feist dan J. Feist, 2008: 26). Suryabrata (2001: 125) menyebut bahwa id adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutnya juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), oleh karena itu *das Es* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.

Kedua, *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; dan *Es* merupakan “reservation” energi psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Untuk mengejar kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks dan reaksi-reaksi romantis otomatis seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan. Ego, atau “*I*” (sang aku), adalah

satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. Dia tumbuh dari id selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber komunikasi seseorang dengan dunia eksternal. Dia diatur oleh prinsip realitas, yang berusaha menjadi substitusi bagi prinsip kesenangan id (Feist dan J. Feist, 2008: 27). Sebagai satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan dunia eksternal, ego menjadi pembuat keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian manusia. Karena dia sebagian sadar, sebagian ambang sadar, dan sebagian bawah sadar, ego dapat membuat keputusan bagi masing-masing dari ketiga tindakan mental ini.

Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Menurut Suryabrata (2001: 126-127) bahwa ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian. Hal tersebut dikarenakan ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam fungsinya seringkali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antar id dan superego. Peran ego ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan insingtif dan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, ego adalah bentuk nyata yang diperlihatkan oleh individu yang tercipta menjadi sebuah perilaku nyata.

Ketiga, Superego atau “above-I” (sang aku tertinggi), merepresentasikan aspek moral dan ideal kepribadian dan dituntun oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik sebagai lawan bagi prinsip kesenangan id dan prinsip realitas ego (Feist dan J. Feist, 2008: 28). Superego tumbuh dari ego, dan seperti ego, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Namun begitu, superego berbeda dari dalam satu sisi yang penting dia tidak memiliki kontak dengan dunia luar, karena itu dia tidak realistik di

dalam tuntutan-tuntutannya akan kesempurnaan. *Das Ueber ich* atau Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian. Aspek sosiologi kepribadian ini merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2001: 127).

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ialah penyebab gangguan transgender yang berasal dari luar yaitu berupa pengaruh lingkungan. Menurut Yusuf dan Juntika Nurihsan (2007: 27-32), faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan budaya masyarakat di sekitarnya, dan lingkungan di sekolah. Lingkungan keluarga merupakan salah satu anggota masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Di samping itu, suasana dalam keluarga yang sangat mendukung dapat membentuk kepribadian seorang anak. Sementara dalam lingkungan kebudayaan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat sesuai dengan lingkungan di sekitarnya, Setiap kelompok masyarakat memiliki beberapa karakteristik budaya, adat, tradisi, dan ciri khas (bangsa, ras, suku) yang berbeda. Kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi setiap warganya, baik cara berpikir, cara memandang sesuatu. Standar tidak semata-mata berasal dari daya-daya internal.

Faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, turut membentuk standar individual bagi pengevaluasian (Feist dan J. Feist, 2008: 420).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya transgender dapat diakibatkan dua faktor yaitu; 1) Faktor Internal yakni faktor yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Secara psikologis pembagian jiwa dibagi menjadi tiga yaitu id, ego dan superego. Dimana tiga bagian tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing untuk membentuk suatu kepribadian dengan tujuan masing-masing, 2) Faktor lingkungan di antaranya pendidikan di sekolah, keluarga, masyarakat, lingkungan tempat tinggal sebagai pusat dari sistem budaya, ras, suku yang berbeda serta interaksi dan perlakuan sosial yang diterapkan. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam jiwa, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh luar atau keadaan di luar diri seseorang.

10. Jati Diri

a. Pengertian Jati Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 570) Jati bersinomin murni atau asli, bila digabungkan dengan kata diri menjadi jati diri yang memiliki arti 1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas, 2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritual; mencari diri pembangunan nasional. Sedangkan menurut Kronger dalam (Santrock, 2007: 69) jati diri atau identitas terdiri dari komitmen terhadap arah karir, ideologis, dan orientasi seksual. Mengenai merangkai bagian ini untuk membentuk kedirian kita selama kita berada di

dunia sosial. Berbeda dengan pandangan Erikson dalam (Alwisol, 2009: 98) bahwa identitas muncul dari dua sumber: pertama, penegasan atau penghapusan identitas pada masa kanak-kanak, dan kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu. Remaja sering menolak standar orang yang tua dan memilih nilai-nilai kelompok atau (gang). Dalam hal ini, identitas yang dimaksud bahwa identitas yang dipandang dari perspektif psikologi yakni dimana peran identitas sebagai label dari jati diri seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian jati diri atau identitas yaitu ideology atau pandangan dalam pembentukan kepribadian individu. Hal tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber secara terus menerus. Kemudian muncul pensifatan yang dibawa sejak ia lahir atau bahkan merupakan bawaan dari interaksi sosial tersebut. Jati diri terkait dengan status peranan yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi terhadap cara orang itu melihat identitas sebagai ciri-cirinya. Jati diri terbentuk dari penegasan dan penghapusan identitas masa kecil, di sisi lain penerimaan akan standar tertentu yang telah ditetapkan.

b. Proses Pencarian Jati Diri

Menyatukan komponen jati diri ini bisa menjadi proses yang panjang dan sulit, dengan melibatkan penolakan atau penerimaan berbagai “peran” dan “wajah”. Kronger dalam (Santrock, 2007: 69) menguraikan perkembangan identitas terjadi bertahap dan sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali. Perkembangan identitas tidak

berlangsung dengan rapi, dan juga tidak berlangsung dengan tiba-tiba. Menurut Adam dkk dalam (Santrock, 2007: 73) pertanyaan mengenai jati diri akan selalu muncul dalam kehidupan. Seseorang yang mengembangkan jati diri yang sehat akan fleksibel dan adaptif, terbuka terhadap perubahan dalam masyarakat, dalam hubungan interpersonal, dan dalam karir. Keterbukaan ini memungkinkan pengaturan ulang jati diri seseorang dalam kehidupannya.

Jati diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase adolesen, fase dimana ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting diantara tahap perkembangan lainnya, karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik (Alwisol, 2009: 98).

Selanjutnya pengalaman adolesen dalam mencari identitas dilanjutkan oleh dewasa awal. Selama tahap adolesen orang harus memperoleh pemahaman yang mantap tentang diri mereka sendiri, untuk dapat menyatukan identitas diri mereka dengan identitas orang lain, tugas yang harus dikerjakan pada tahap dewasa awal. Hanya sesudah orang mengembangkan perasaan yang mantap siapa dirinya dan apa yang diinginkannya maka mereka dapat mengembangkan tingkat kebaikan cinta; kesetiaan timbal balik yang mengalahkan perbedaan yang tidak terelakan antar dua

orang yang berbeda kepribadian, pengalaman, dan perannya. Remaja yang belum sukses dalam menghadapi krisis ini akan mengalami *identity confusion*. Identity vs identity confusion menurut Erikson dalam (Stantrock, 2007: 69 70) pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan akan ke mana mereka.

Identitas bisa positif atau bisa negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Kebalikan identitas negatif adalah apa yang mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan apa yang mereka tolak untuk mempercayainya. Teori adolesen sering harus menolak nilai-nilai orang tua tetapi juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu dilema yang akan memperkuat kekacauan identitas (Alwisol, 2009: 98). Pada akhirnya kekacauan tersebut akan menimbulkan konflik dalam diri bahkan dengan orang lain. Konflik sendiri adalah pertentangan antara kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari (Alwisol, 2009: 135).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan jati diri berhubungan erat dengan suatu kebutuhan dan kebebasan, dimana kedua hal tersebut akan menimbulkan konflik apabila keduanya tidak terpenuhi. Kecemasan akan muncul pada diri manusia sebagai ekspresi ketidaktercapainya suatu kebutuhan sebagai bentuk dari keinginan akan kebebasan. Konflik muncul ketika harapan, minat, atau pendirian yang telah kita bangun bertentangan dengan orang lain. Remaja yang sukses dalam menghadapi konflik identitas ini akan muncul dengan diri yang baru dan fresh dan dapat diterima. Pada dasarnya setiap remaja mengalami fase kekacauan identitas, fase dimana remaja merasa perlu menemukan jati diri yang dianggapnya paling sesuai dan nyaman. Untuk mencapai hal tersebut remaja perlu melalui proses yang tidak mudah.

11. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2010: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik. Selanjutnya menurut Sayuti (2000: 73) tokoh yaitu elemen structural fiksi yang melahirkan peristiwa. Sementara itu, menurut Thobroni (2008: 66) mendefinisikan tokoh dalam cerita sebagai orang atau pelaku dalam sebuah cerita yang harus menimbulkan rasa ingin tahu, konsisten, meyakinkan, kompleks, dan realistis. Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Pembaca tak jarang mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang diberinya rasa simpati dan empati. Segala apa yang dirasa dan dialami oleh tokoh, yang menyenangkan atau sebaliknya, seolah-olah ikut dirasakan dan dialami pula oleh pembaca.

Menurut Sayuti (2000: 74-78) tokoh fiksi dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh pariferal atau tokoh tambahan, dan tokoh yang kompleks atau bulat. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema.

Kedua tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh tambahan ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia. Tokoh kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *life like* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal. Ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan itu tidak layak jika muncul sebagai akibat penyimpangan.

Penokohan lebih luas artinya dari pada “tokoh” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jika kita kembali ke pembagian dikhotomis tokoh, watak dan segala emosi yang dikandungnya itu aspek isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Jadi dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Menurut Jones dalam (Nurgiyantoro, 2010: 166) apa dan siapa tokoh cerita itu tak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsi. Sedangkan menurut Thobroni (2008: 66-67) penokohan menunjuk kepada penggambaran yang jelas tentang seorang tokoh yang akan ditampilkan dalam sebuah cerita dan biasanya mengandung unsur kewajaran. Selanjutnya, menurut Aminuddin (2013: 79) bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan karakter tokoh atau pelaku dalam cerita fiksi kepada pembaca.

b. Macam-macam Teknik Penokohan

Sayuti (2000: 90-109) berpendapat bahwa penggambaran tokoh dapat melalui berbagai metode yaitu: metode diskursif atau cara analitik sebuah metode dimana pengarang secara langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan atau karakter tokoh, metode dramatis sebuah metode dimana pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri dan metode kontekstual sebuah metode dimana pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh melalui bahasa yang digunakan tokoh-tokoh lain. Di sisi lain, Nurgiyantoro (2010: 195-210) menguraikan bahwa penokohan seorang tokoh dapat dilukiskan melalui beberapa teknik yaitu:

3) Teknik Analitik atau Ekspositori

Teknik ekspositori sering disebut juga dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka menyituasikan pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita. Teknik pelukisan ekspositoris bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif. Artinya, ia tidak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat.

4) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang meniyasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Pelukisan kedirian seorang tokoh memerlukan banyak kata, diberbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif panjang. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang diterapkan pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang agak panjang. Tidak semua percakapan memang mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh. Untuk mengenal secara lebih lengkap, pembaca harus menafsirkannya dari keseluruhan wacana cerita, khususnya lewat teknik-teknik pelukisan karakteristik kedirian tokoh yang lain.

b) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh. Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang

bersifat nonverbal melalui fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak pandangan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan siap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat kediriannya juga. Pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun

ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang hanya ada di bawah sadar, atau minimal yang ada di pikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks daripada yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata. Dengan demikian, teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan sikap-tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Sifat-sifat kediriannya akan melukiskan watak dan sikap tokoh. Watak dan sikap tokoh itulah yang akan merespon hal-hal yang ada di sekitar tokoh tersebut. Hal-hal tersebut berupa tokoh lain, lingkungan, keadaan alam, dan lain sebagainya.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama

untuk pembaca. Jadi, tokoh-tokoh lain sebagai sumber informasi atas tokoh utama yang dimunculkan dalam karya fiksi.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuta walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian luar kedirian tokoh. Suasana latar sering juga kurang ada hubungannya dengan penokohan, paling tidak hubungan langsung. Pelukisan suasana latar khususnya pada awal cerita seperti dikemukakan sebelumnya, dimaksudkan sebagai penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang akan disajikan.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel. Tentu saja hal ini berkaitan dengan pandangan atau budaya masyarakat yang bersangkutan. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan memang penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

12. Psikologi Sastra

Psikologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia, pembedanya hanya manusia dalam bentuk nyata dan manusia dalam bentuk rekaan. Karena dilihat dari segi sastra tentu saja objek yang dimaksud yaitu manusia dalam bentuk imajinatif. Karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran dan rasa. Psikologi sastra hadir sebagai ilmu yang memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Aspek-aspek kejiwaan itulah yang digambarkan pengarang melalui tokoh-tokoh fiktif dalam karyanya. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1995: 90).

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang memandang karya sastra dengan memuat peristiwa-peristiwa tentang kehidupan yang berkaitan dengan kejiwaan manusia dan diperankan oleh tokoh-tokoh imajinasi dalam cerita (Sangidu, 2004: 30). Sedangkan menurut Endraswara (2003: 96) bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Lebih lanjut, menurut pendapat Minderop (2010: 54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang dapat mencerminkan aktivitas kejiwaan. Dalam hal ini keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuannya dalam menciptakan tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Langkah-langkah untuk melakukan suatu penelitian menggunakan teori psikologi sastra akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap objek

penelitian. Menurut Semi (2012: 96) pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ditopang oleh tiga pendekatan studi menurut Endraswara (2008: 99) yaitu 1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya, 2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, 3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya, serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan suatu cabang ilmu sastra guna untuk menilik kondisi kejiwaan manusia. Manusia disini diartikan adalah tokoh imajinatif. Tokoh imajinatif itulah yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya sastranya, sesuai dengan kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Kehidupan manusia secara individu maupun sosial tidak akan lepas dari problematika kejiwaan. Sehubungan dengan hal tersebut, psikologi sastra hadir sebagai kajian yang bisa digunakan untuk menilik kejiwaan manusia. Kejiwaan manusia dalam konteks ini yang dimaksud yakni manusia dalam bentuk fiktif.